

# EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN RANDAI KUANTAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

## PROVINSI RIAU

Muslim S.Kar., M.Sn. <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

(\*) [muslim@edu.uir.ac.id](mailto:muslim@edu.uir.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1); ingin mengetahui eksistensi seni pertunjukan Randai Kuantan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Pembahasan eksistensi seni pertunjukan Randai Kuantan sebagai kesenian tradisional akan mengacu kepada dua aspek permasalahan. Pertama, aspek kehadiran dan Randai Kuantan sebagai suatu karya seni. Kedua, aspek perilaku sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Pembahasan aspek pertama memerlukan pendekatan historis. Pembahasan aspek kedua, memerlukan pendekatan seni dan sosiologis. Pendekatan dari berbagai dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sangat membantu dalam membahas keberadaan Randai Kuantan di Kuantan Singingi Propinsi Riau.

Randai Kuantan adalah suatu bentuk kesenian berkelompok dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Randai Kuantan mulai dikenal masyarakat di perkampungan sepanjang sungai Kuantan Indragiri Riau, kira-kira tahun 1937. Perkembangan Randai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, erat hubungannya dengan kedatangan perantau Minangkabau ke daerah ini.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan Randai Kuantan adalah; 1) letak geografi yang berbatasan langsung dengan Minangkabau (Sumatera Barat); 2) penduduk dan mata pencaharian; 3) kehidupan sosial; 4) agama dan kepercayaan; dan 5) kesenian yang berkembang di daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Randai Kuantan memiliki berbagai unsur seni yang dikategorikan kepada unsur pokok yaitu cerita atau kaba, lawak, tarian atau joget, musik dan lagu, dan unsur pendukung yaitu kostum. Tiap unsur tidak berdiri sendiri, tidak ada batas yang tegas dengan unsur yang lain sehingga unsur dapat saja bercampur dengan unsur lain.

Kata kunci : Eksistensi, Seni Pertunjukan, Randai Kuantan

## Pendahuluan

Propinsi Riau terdiri dari berbagai etnik, yang dengan sendirinya melahirkan kesenian yang sangat beragam, dan keragaman tersebut bersumber dari kelainan budaya etnik. Begitu pula jenis Randai Kuantan yang ada di Propinsi Riau terdapat perbedaan-perbedaan, yaitu perbedaan latar belakang budaya etnik yang mendukungnya. Meskipun berbeda satu dengan yang lainnya namun ada kesamaan dan saling mempengaruhi.

Suatu kenyataan bahwa di Propinsi Riau sampai saat ini masih dapat disaksikan pertunjukan yang disebut Randai Kuantan dan dapat ditemukan di berbagai daerah. Di samping itu dapat disaksikan Randai Kuantan, terutama di kota-kota/kabupaten-kabupaten.

Randai Kuantan merupakan suatu bentuk teater tradisional yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat dari daerah etnis tertentu dan bertolak dari sastra lisan yang berakar dan bersumber dari budaya tradisi masyarakat etnis lingkungannya. Sering juga disebut Teater Daerah, karena umumnya Randai Kuantan tersebut berbahasa daerah dan mempunyai cirikhas "kedaerahan". Teater tradisional lahir dari spontanitas kehidupan dan dihayati oleh masyarakat lingkungannya, karena ia merupakan warisan budaya nenek moyangnya. Kelahiran Randai Kuantan umumnya didorong oleh kebutuhan masyarakatnya, yang pertama untuk kelengkapan upacara, sekaligus merupakan pemenuhan akan kebutuhan akan "hiburan".

Randai Kuantan mempunyai sifat spontan dan dilakukan secara improvisatoris. Hal ini dapat dimengerti, karena Randai Kuantan lahir bertitik tolak dari sastra lisan. Bentuknya sederhana, cara penyampaianya mudah dicerna oleh masyarakat lingkungannya. Hubungan pertunjukan dan penontonnya terasa sangat akrab, seolah-olah tidak ada batas pertunjukan dan penonton. Penonton menjadi bagian dari pertunjukan.

Pementasan dilakukan di alam terbuka yang penontonnya di berbagai sisi terbuka. Randai Kuantan, tidak pernah dipertunjukkan di dalam gedung. Media atau alat ekspresi yang digunakan berbentuk: laku, gerak, suara, dan bunyi yang dilakukan secara terpadu. Wujud pertunjukannya tidak hanya dilakukan dengan dialog dan laku, tetapi dilakukan juga dengan "gerak/menari" dan "menyanyi", serta diiringi oleh musik yang kesemuanya merupakan kesatuan.

Berdasarkan latar belakang kajian, maka tampak gejala yang menarik untuk dikaji. Dari gejala tersebut muncul permasalahan-permasalahan, dan dapat pula dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Eksistensi Seni Pertunjukan Randai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

## Metode

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan partisipasi langsung kepada objek yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Penelitian ini secara kontekstual dilakukan dengan menggunakan ilmu bantu antropologi. Pendekatan tekstual memanfaatkan dan mengkombinasikannya dengan disiplin tari, melakukan analisis gerak.

Jakop Sumardjo, dalam bukunya yang berjudul: "Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia" menyatakan Randai Kuantan sebagai Teater Randai Kuantan di Minangkabau merupakan perkembangan dari teater tutur (1992: 67).

Randai Kuantan sebuah teater tradisional Minangkabau, yang hidup dan bertitik tolak dari tradisi masyarakat Minangkabau, teater milik seluruh masyarakat Minangkabau, tanpa membedakan golongan dan

klas masyarakat (karena dalam struktur masyarakat Minangkabau hal itu memang tidak ada)(Achmad A. K., dkk . tt: 25).

Sartono Kartodirdjo ini antara lain mengatakan bahwa, kesenian Randai Kuantan bukan kesenian ningrat yang sifatnya tertutup. Walaupun cerita Randai Kuantan bersumber dari kaba, namun penyajiannya dalam pertunjukan Randai Kuantan sangat bersifat spontan dan improvisatoris. Selain itu juga dinyatakan kesenian Randai Kuantan tumbuh dari rakyat berfungsi untuk rakyat, penampilannya sangat digemari masyarakatnya. Berdasarkan sifat pertunjukan kesenian itu maka dipandang kesenian Randai Kuantan sebagai suatu bentuk kesenian yang potensial untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan terhadap rakyat.

Randai Kuantan mempunyai lima unsur pembentuk yaitu cerita, lawak, tarian atau joget, musik dan lagu. Tiap unsur tidaklah berdiri sendiri, tidak ada batas yang tegas dengan unsur yang lain sehingga unsur dapat saja bercampur dengan unsur lain. Unsur lawak misalnya, tidak merupakan bagian yang terpisahkan dengan unsur cerita itu sendiri. Begitu juga dengan tarian dan musik. Lazimnya tarian atau joget dipakai untuk memisahkan babak yang satu dengan yang lain, tetapi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan secara simbolik berjalannya waktu dari satu masa ke masa berikutnya. Musik juga tidak saja dipakai sekedar untuk mengiringi tari dan nyanyian, tetapi dipakai pula sebagai ilustrasi kepada suasana tertentu. Pengembaraan seorang hero atau tokoh utama lainnya, sering diiringi dengan ungkapan musik sedih, jika tokoh itu dalam suasana sedih. Unsur musik, tarian dan lagu merupakan unsur-unsur yang sangat erat sekali hubungannya, satu diantara ketiga unsur itu jarang muncul secara terpisah (Hamidy, 1980: 68)

### **Hasil dan Pembahasan**

Eksistensi Randai Kuantan dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi terhadap perkembangan Randai Kuantan secara rinci dan menyeluruh sulit diungkapkan, karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang masing-masing berkemungkinan sekali mempunyai tanggapan atau persepsi yang berbeda. Dengan demikian pengkajian tanggapan masyarakat terhadap perkembangan Randai Kuantan dalam tulisan ini hanya difokuskan tentang tanggapan golongan atau lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Kuantan Singingi. Pendekatan dari tanggapan golongan atau lapisan sosial tersebut akan mampu memberikan eksplikasi mengenai tanggapan masyarakat Kuantan Singingi terhadap kesenian Randai Kuantan secara global.

Agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuantan Singingi, karena mengandung ajaran manusia dipandang sama di sisi Allah tanpa ada perbedaan satu dengan lain. Maka pada prinsipnya masyarakat Kuantan Singingi tidak mengenal pelapisan atau golongan sosial. Akan tetapi dalam kehidupan tradisional masyarakat Kuantan Singingi terdapat golongan sosial yang terbentuk karena penghargaan masyarakat terhadap potensi, fungsi, dan kemampuan individu tertentu dalam hidup bermasyarakat. Golongan-golongan sosial itu terdiri dari golongan Adat (Ninik Mamak, Penghulu), dan golongan Ulama atau golongan Agama, dan golongan rakyat biasa.

Golongan Ninik Mamak terdiri dari Penghulu atau kepala suku yang tetap ada pada masing-masing persukuan. Seseorang yang akan menjadi Penghulu dipilih dan diangkat bersama oleh warga persukuan serta mendapat persetujuan dari Penghulu-penghulu lain yang ada dalam Nagori (negeri). Penghulu bertugas memimpin, membimbing aktivitas anggota persukuannya baik dalam kehidupan intern maupun dalam hidup bermasyarakat.

Golongan Ulama terdiri dari orang-orang yang tahu dan paham tentang ajaran agama Islam. Mereka bertugas mendidik mental dan spiritual masyarakat kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam seperti menjadi Imam waktu shalat berjamaah, mengajar membaca Alquran, mengajar ilmu-ilmu agama dan memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan aspek-aspek ajaran Islam. Sedangkan golongan orang kebanyakan adalah lapisan masyarakat yang tidak termasuk tiga golongan di atas.

Perbedaan pola pikir, gaya kehidupan, dan lingkungan kehidupan dari ketiga golongan sosial di atas berpengaruh terhadap perkembangan Randai Kuantan. Fenomena ini akan dijadikan subjek untuk menelaah masalah tanggapan masyarakat terhadap perkembangan kesenian Randai Kuantan di Kuantan Singingi.

Pertunjukan Randai Kuantan telah mempunyai suatu posisi dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuantan Singingi, maka lakonan ini bukan lagi sekedar berisi perkataan atau ucapan saja, tetapi juga menyangkut dengan apa yang sebenarnya diucapkan dalam pertunjukan Randai Kuantan. Masalah ini banyak menyangkut kepada masalah kelanjutan hidup pertunjukan Randai Kuantan, karena kehadiran Randai Kuantan dengan posisi yang demikian menimbulkan problem bagi masyarakatnya. Dalam hal itu Randai Kuantan bukan saja sekedar memantulkan kembali masalah-masalah sosial ekonomi kepada masyarakatnya, tetapi juga merupakan bagian dari problem sosial itu sendiri.

Hamidy mengatakan, Randai Kuantan sebagai suatu problem sosial dalam kehidupan masyarakatnya telah menyebabkan timbulnya dua sikap yang saling bertentangan mengenai esensi dari lakonan Randai Kuantan tersebut. Pihak pertama cenderung menolak pertunjukan Randai Kuantan. Mereka lebih suka jika Randai Kuantan dilenyapkan saja dari kehidupan masyarakat. Sebab menurut pendapat mereka tidak ada kebaikannya sama sekali. Pihak kedua mempunyai pendapat yang sebaliknya. Mereka memandang banyak hal yang dapat diberikan oleh pertunjukan Randai Kuantan, sehingga kesenian itu sewajarnya dibiarkan berkembang dalam kehidupan masyarakat (1980: 122).

Jika diperhatikan lebih seksama, maka masing-masing pihak mempunyai alasan tertentu. Gambaran sederhana perbedaan dua golongan tersebut mengenai nilai-nilai Randai Kuantan adalah sebagai berikut.

Alasan menyukai	Alasan tidak menyukai
<i>Randai Kuantan</i> dapat berguna untuk mengumpulkan uang	Pertunjukan <i>Randai Kuantan</i> menghabiskan uang
Pengisi waktu lapang	Membuang-buang waktu
Berguna untuk persatuan	Menimbulkan perceraian
Mengandung pelajaran	Menimbulkan kejahatan
Memberikan hiburan	Menyusahkan orang tua

Pola perbedaan mengenai nilai-nilai *Randai Kuantan* yang disebutkan di atas sudah tersirat bahwa yang tidak menyukai pertunjukan *Randai Kuantan* adalah pihak golongan tua, terutama golongan Ulama. Menurut hemat mereka pertunjukan *Randai Kuantan* bukanlah menghasilkan uang, tetapi malah menghabiskan uang, karena tiap ada pertunjukan *Randai Kuantan*, masing-masing penonton akan membeli tiket atau karcis untuk menonton. Pertunjukan *Randai Kuantan* merupakan pemborosan atau membuang waktu, dan sering menimbulkan perceraian antara suami isteri atau antara anak dengan orang tua dapat menimbulkan perselisihan. Dengan demikian pertunjukan *Randai Kuantan* hanyalah menimbulkan kesusahan, bahkan dapat mendatangkan kejahatan.

Berbeda dengan penilaian yang pertama, pihak kedua yang boleh dikatakan mewakili golongan muda, mempunyai penilaian yang sebaliknya, sebab mereka memandang dari segi yang lain pula. Menurut hemat mereka *Randai Kuantan* dapat dipergunakan untuk mengumpulkan uang, sebab tiket penonton dapat dikumpulkan dapat dipergunakan untuk kepentingan pembangunan masyarakat desa. Waktu yang dipergunakan oleh pertunjukan *Randai Kuantan* merupakan waktu yang terbuang sehingga penggunaan waktu untuk pertunjukan *Randai Kuantan* menjadi suatu cara memanfaatkan waktu. Waktu yang dipergunakan itu adalah malam hari, suatu waktu yang tidak dipakai oleh warga masyarakat untuk bekerja. Di samping itu pertunjukan *Randai Kuantan* memberikan peluang untuk saling berjumpa dan berkenalan antara sesama warga desa, sehingga hal itu akan mempererat persatuan. Lagi pula pelaku *Randai Kuantan* dalam pertunjukannya dapat memberikan beberapa pelajaran yang cukup baik, asal penonton dapat mengambil yang baik dari pertunjukan *Randai Kuantan*. *Randai Kuantan* memberikan kesegaran kembali kepada perasaan dan suasana kehidupan, sehingga akan mendapatkan kembali nafas baru dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesusahan dalam kehidupan.

Golongan muda menyadari, bahwa *Randai Kuantan* mempunyai beberapa keburukan seperti alasan yang diberikan oleh golongan tua. Namun bukanlah hal itu harus dibebankan sepenuhnya terhadap *Randai Kuantan*. Sebagian dari keburukan itu mestinya juga merupakan tanggungjawab masyarakat bersama. Segala sesuatu selalu dapat disalahgunakan, demikian pula halnya dengan *Randai Kuantan*. Tidak ada suatu budaya yang hanya akan mempunyai nilai positif saja. Bagaimanapun juga tetap mempunyai nilai yang negatif, meskipun hanya sedikit.

Kalau dicermati secara sungguh-sungguh perbedaan dalam masalah sikap terhadap perkembangan Randai Kuantan, ada hubungannya dengan sejarah kehidupan masyarakat di daerah tersebut dari masa yang silam. Kenyataan yang dilihat sekarang sesungguhnya adalah suatu perbedaan cara menafsirkan dan memandang arti kehidupan masa kini. Semenjak mereka menganut agama Islam sampai sekitar tahun 1950, pandangan hidup masyarakat Melayu di daerah Kuantan Singingi, dapat dikatakan lebih menekankan kehidupan di akherat, sehingga segala aktifitas kehidupan dunia lebih banyak dinilai dari segi kepentingan itu, akibatnya perhatian terhadap kebahagiaan hidup di dunia tidak begitu banyak diperhatikan. Perhatian pada masalah kebahagiaan dunia boleh dikatakan diabaikan. Itulah sebabnya masa itu orang Melayu di daerah ini tidak begitu tertarik untuk memasuki sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Mereka lebih memilih memasukan anaknya ke sekolah-sekolah agama yang bersifat swasta. Sekolah pemerintah dipandang dalam masa kemerdekaan itu sebagai sekolah yang hanya untuk kepentingan dunia semata.

Pandangan hidup yang demikian, sebagian masih diwarnai oleh golongan tua dan beberapa ulama di daerah Kuantan Singingi. Sudah tentu pandangan hidup yang seperti itu tidak akan dapat menerima Randai Kuantan sebagai kesenian dalam kegiatan masyarakat, karena bagi mereka lebih baik mengerjakan pekerjaan lain daripada bermain dan menonton Randai Kuantan. Pergaulan anak-anak muda dengan anak gadis dalam setiap pertunjukan Randai Kuantan adalah suatu hal yang tidak dapat mereka benarkan, sebab menurut hemat mereka hal itu hanyalah akan menimbulkan kejahatan dan merugikan martabat manusia.

Sekitar tiga puluh tahun belakangan ini, pandangan hidup masyarakat sudah mulai bergeser dan berubah. Perubahan itu tampak dalam sikap dan penilaian generasi muda akan arti kehidupan. Mereka mulai berbeda pandangan dengan golongan tua dalam hal memandang kehidupan, serta nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Generasi muda memandang hidup bukan lagi sekedar untuk menyiapkan diri untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat, tapi juga untuk mendapatkan kesenangan dunia. Oleh sebab itu tidaklah wajar kalau kegiatan hidup hanya diisi dengan kegiatan yang bersifat keagamaan saja. Masalah kehidupan dunia juga perlu, sebab pada hakekatnya masalah dunia itu juga menyangkut masalah dunia.

Dengan demikian sebenarnya telah terjadi perbedaan tentang cara memandang nilai-nilai dan arti nilai-nilai itu, antara generasi tua dengan generasi muda. Perbedaan itu secara tidak langsung terlihat pula dalam sikap dan penilaian terhadap Randai Kuantan. Golongan tua lebih suka mempertahankan nilai-nilai masa silam dengan cara tafsiran yang tidak berubah, sebaliknya generasi muda merasa perlu adanya pembaharuan terhadap nilai serta merasa perlu adanya pembaharuan terhadap beberapa nilai serta perubahan dalam cara menafsirkannya. Golongan tua terutama golongan ulama kurang dapat menerima permainan Randai Kuantan, karena dalam pertunjukannya ada semacam arah untuk mengadakan perubahan, baik dalam masalah hidup masyarakat maupun mengenai masalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Generasi muda lebih suka menerima dan menyukai pembaharuan yang disampaikan oleh pertunjukan Randai Kuantan, dan ingin mengembangkan budaya ini untuk menjadi jembatan menyampaikan kritik terhadap sikap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Perbedaan sikap seperti dari golongan pegawai, pemuka adat kepala kampung, maupun sikap berdasarkan perbedaan umur dan jenis kelamin, tidak memperlihatkan sesuatu yang berbeda. Perubahan sikap dan pandangan hidup masyarakat Kuantan Singingi sesudah orde lama mengakibatkan kesenian Randai Kuantan sebagai kesenian tradisional mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Walaupun perhatian itu masih terbatas kepada orang-orang tertentu seperti pemerintah, mahasiswa, guru, namun sudah terlihat suatu perkembangan.

## Kesimpulan

Randai Kuantan adalah suatu bentuk kesenian tradisi berkelompok masyarakat, di dalam penyajiannya menyampaikan cerita rakyat setempat, yang diungkapkan melalui media gerak, musik, akting atau dialog dengan dialek daerah, serta didukung oleh tata busana atau kostum, rias di pentas arena. Randai Kuantan merupakan suatu bentuk teater rakyat, disebut demikian karena Randai Kuantan adalah suatu kesenian rakyat yang dipertunjukkan kepada masyarakatnya, menurut kebiasaan-kebiasaan yang lazim sudah diturunkan secara turun-temurun. Ia hadir spontanitas dalam kehidupan masyarakat, dihayati dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Bentuk/struktur penyajian Randai Kuantan pada masa sekarang memiliki berbagai unsur seni yang dikategorikan pada unsur-unsur pokok dan unsur-unsur pendukung. Unsur-unsur pokok Randai Kuantan yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang harus ada dalam garapan Randai Kuantan, meniadakannya berarti menghilangkan unsur esensial dan kekhasan Randai Kuantan itu sendiri. Akibatnya akan lahir bentuk kesenian baru yang tidak dapat lagi dikatakan Randai Kuantan. Kehadiran unsur-unsur pendukung itu tetap diharapkan untuk memberi nilai tambah terhadap kesempurnaan garapan Randai Kuantan secara keseluruhan dan juga untuk mempertebal atau memperkuat kekhasannya sebagai teater rakyat Kuantan Singingi.

## Referensi

Acmad, A. Kasim, Yahya Suganda, dkk.tt. Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian : Teater Wayang, dan Tari Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamidy, U.U., 1980. Randai Kuantan Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Ria, Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

\_\_\_\_\_,1985/1986. Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau, Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

\_\_\_\_\_,1990. Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau, Pekanbaru: Zamrat.

\_\_\_\_\_,1991. Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu Riau, Pekanbaru: Unilak Press.

Harun, Chairul. 1982/1983. Kesenian Randai Kuantan di Minangkabau, Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.

MD Noor, Mohd. Anis.1986. Randai Kuantan Dance of Minangkabau with Labanotation Scores, Kuala Lumpur: Department of Publications.

Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono, R.M., 1975. Tari-tarian Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_,1098. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.